

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KELEKATAN

1. Definisi Kelekatan

Santrock memberikan pengertian kelekatan (*attachment*) dalam perilaku keseharian, kelekatan ada ketika dua orang atau lebih menjalin kedekatan dan memiliki perasaan yang kuat akan hal itu kemudian bersedia untuk melanjutkan dalam waktu yang berkelanjutan. Dalam psikologi perkembangan, kelekatan didefinisikan sebagai hubungan antara tokoh sosial dan fenomena tertentu dan dipandang sebagai cerminan karakteristik yang unik dari hubungan tersebut²⁴.

Menurut Santrock, kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. di sisi lain, Bowlby mendeskripsikan kelekatan sebagai keinginan seorang anak untuk merasa dekat dengan orang yang terhubung, biasanya seorang ibu atau pengasuh. Sedangkan untuk perilaku kelekatan, Bowlby memberikan pengertian sebagai suatu aksi yang bertujuan untuk menjalin kedekatan dengan orang yang dituju.

Papalia, Oldsdan dan Feldman mengartikan kelekatan sebagai ikatan emosional yang memiliki timbal balik dan bertahan diantara

²⁴ Santrock, J.W. (2006). *Life Span Development*. New York: Mcgraw Hill. Hal. 245.

dua individu, utamanya bayi dan pengasuh, dimana peran masing-masing individu mempunyai pengaruh pada kualitas hubungan yang dimaksud. Menurut Feldmann mendefinisikan kelekatan sebagai *the positive emotional bond that develop between a child and a particular individual*. Dari maksud disampaikan oleh Feldmann ialah berkembangnya ikatan emosi yang positif antara anak dengan orang sekitarnya²⁵. Jadi anak memiliki hubungan secara emosional yang bersifat positif dengan orang lain. Hal ini juga menunjukkan bahwa kelekatan memiliki perkembangan selama individu menjaganya.

Melalui banyak pengertian dari tokoh-tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kelekatan merupakan keterikatan emosional yang baik antara individu dengan orang tertentu atau disebut dengan figur lekat, yang bersifat timbal balik serta berlangsung dalam jangka waktu yang panjang juga dalam ruang tertentu.

2. Aspek Kelekatan

Armden dan Greenberg menyatakan bahwa kelekatan memiliki tiga aspek.

- a) *Trust*. Adanya kepercayaan berawal dari proses pembelajaran individu melalui pengalaman-pengalaman atau kejadian yang konsisten. Kepercayaan muncul pada hubungan yang kuat serta individu memiliki perasaan aman dan yakin pada orang lain akan membantu memenuhi kebutuhannya. Dalam suatu hubungan

²⁵ D. E. Papalia. Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan. Jakarta : Prenada Media Group. Hal. 125-126

keterikatan, kepercayaan dapat dijadikan nilai untuk mengetahui bagaimana hubungan tersebut berjalan.

- b) *Communication*. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Aspek komunikasi menunjukkan ada ungkapan perasaan yang ingin disampaikan. Anak-anak pada umumnya adalah penanya yang aktif. Mereka menanyakan segala hal kepada orang tuanya, seperti permasalahan, meminta pendapat akan suatu hal dan kemudian orang tua memberikan pemahaman yang dapat diterima oleh dirinya sendiri. Namun, komunikasi yang baik dapat tercipta saat anak dan orang tua terbuka satu sama lain. Anak berani menceritakan segala pengalaman yang didapat secara jujur dan apa adanya pada orang tua, lalu orang tua dengan antusias, memberikan perhatian dan respon terhadap ceritanya. Maka anak akan merasa diberi ruang untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan.
- c) *Alienation*. Keterasingan berkaitan dekat dengan menghindar maupun menolak. Saat individu merasa asing dengan lingkungan apabila figur lekat tidak ada atau hilang. Selain itu, dapat terjadi apabila figur lekat menolak atau menghindar dari individu tersebut. Ini sangat berpengaruh terhadap kelekatan diantara dua belah pihak, jika itu terjadi maka akan menciptakan rasa tidak aman pada individu. Orang tua yang memiliki hubungan baik tidak akan memberikan penolakan atau bahkan menghindari

ketika anak membutuhkan dan anak akan merasa dihargai dan mendapat perhatian. Secara tidak langsung pun orang tua mengajarkan anak untuk menghargai orang lain.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan

Faktor – faktor yang mempengaruhi kelekatan pendapat Baradja faktor yang mempengaruhi kelekatan seorang anak pada figur lekatnya :

- a) Seorang anak akan merasa puas ketika figur lekatnya memberikan apa yang di inginkannya.
- b) Adanya sebuah respon ketika terjadi sebuah interaksi yang menimbulkan perhatian.
- c) Adanya interaksi secara intens antara figur lekatnya dengan anak, hal tersebut membuat rasa lekat anak terhadap sosok figur lekatnya²⁶.

4. Pola Kelekatan

Menurut Bartholomew terdapat empat pola kelekatan yaitu :

- a) *Secure attachment*. Tipe orang ini dikatakan memiliki harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu membangun hubungan interpersonal berdasarkan rasa saling percaya.

²⁶ Armsden, G & Greenberg, M.T, Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA).(College of Health and Human Development 2009). Hal. 147.

- b) *Fearful-avoidant attachment*. Orang dengan pola ini memiliki citra negatif terhadap diri sendiri dan orang lain. Selain itu, mereka menghindari penolakan dengan tidak menjalin hubungan dekat dengan orang lain.
- c) *Pre-occupied attachment*. Meskipun memiliki citra negatif tentang diri mereka sendiri, mereka tetap mengharapkan orang lain untuk menerima dan mencintai mereka. Mereka mencoba untuk membangun kedekatan, namun takut akan penolakan.
- d) *Dismissing attachment*. Orang dengan pola ini memiliki kepribadian yang positif ketika mereka melihat diri mereka sebagai orang yang layak, mandiri, dan layak untuk menjalin dan mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain. Namun terkadang mereka menolak hubungan yang sebenarnya karena mereka mengharapkan orang lain lebih buruk dari mereka. Maka dari itu, kelekatan ini dimasukkan dalam kategori tidak baik²⁷.

B. KANAK – KANAK AKHIR

Masa kanak – kanak Akhir (*Late Childhood*) berlangsung dari umur 6 sampai umur 12 tahun. Kohnstam lebih lanjut menyebut kehidupan akhir atau usia sekolah ini sebagai periode intelektual. Tempat dimana anak-anak siap sekolah dan yang perkembangannya difokuskan pada sisi intelektual. Erikson menekankan bahwa ini adalah saat ketika rasa saling melengkapi, ketika anak – anak merasa siap untuk menerima tuntutan

²⁷ Mario maronne.(2017). Attachment and interaction : from Bowlby to current clinical theory and practice -Second edition. Hal. 155.

orang lain dan memenuhi atau menyelesaikan tuntutan tersebut. Kondisi inilah yang membawa anak-anak zaman sekarang ke zaman rekonsiliasi dan menyekolahkan mereka²⁸.

Menurut Robert J. Havighurst, tugas perkembangan pada masa kanak – kanak akhir meliputi perolehan ketrampilan fisik untuk membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri, perolehan kesesuaian, dan inisiasi pengembangan peran sosial pria atau wanita, mengembangkan hati nurani, pemahaman moral, tata kelola dan pengembangan tingkatan nilai²⁹.

Perkembangan kognitif anak-anak pada usia ini mampu merespon rangsangan intelektual dan menyelesaikan tugas-tugas belajar yang membutuhkan ketrampilan intelektual seperti membaca, menulis dan berhitung. Periode ini ditandai dengan tiga ketrampilan atau kemampuan baru, yaitu mengelompokkan, merakit, menghubungkan, dan berhitung. Apalagi pada akhir periode ini, anak sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah atau dengan mudah menyelesaikannya. Ini juga menghilangkan sifat egosentris anak yang memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain³⁰.

Tahap ini adalah tahap ketiga dari empat tahap. Muncul antara usia 7 hingga 11 tahun. Penggunaan kemampuan logika menjadi ciri dari tahap ini. Proses yang penting pada tahap ini adalah.

²⁸ Santrock, J.W.. Life Span Development. Hal. 317.

²⁹ Hurlock B. E. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan). Hal. 68

³⁰ Ibid, hal. 80.

1. Penyangkalan sebagai kemampuan anak untuk memahami proses yang terjadi di antara aktivitas dan untuk memahami hubungan antara keduanya.
2. Timbal balik sebagai kemampuan untuk melihat respon hubungan
3. Identitas dalam mempersepsikan objek yang ada. Oleh karena itu, pada tahap ini, anak dapat berpikir secara konkret, memahami apa yang ada dalam kenyataan, menyimpan angka, dan memahami konsep melalui pengalaman diri yang lebih objektif³¹.

Perkembangan bahasa yang baik, yang juga dipengaruhi oleh peningkatan interaksi sosial. Perkembangan sosial selama periode ini ditandai dengan perluasan hubungan selain keluarga, dan ruang untuk hubungan sosial meluas ketika anak-anak mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebayanya. Sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas³². Perkembangan sosial selama periode ini merupakan pencapaian kedewasaan dalam hubungan sosial dan juga dapat digambarkan sebagai proses belajar untuk beradaptasi dengan norma – norma kelompok, tradisi dan moral. Selama masa kanak – kanak pertengahan hingga akhir, beberapa kontrol berpindah dari orang tua ke anak. Meskipun prosesnya bertahap, dengan pengaturan bersama atau aturan yang disepakati bersama daripada kontrol oleh anak atau orang tua saja³³.

³¹ Santrock, J.W. Life Span Development. Hal.. 320

³² Jahja Yurdik. Psikologi Perkembangan. Hal. 79

³³ Zulkifli. Psikologi Perkembangan. Hal. 97

Selain itu, kelekatan orang tua dengan anak yang baik memiliki efek positif untuk tahap perkembangan sosial anak selanjutnya. Ketika orang tua mampu mengasuh anaknya dengan penuh kasih sayang dan ketika anak merasa nyaman, aman, dan memenuhi fase kepercayaan. Anak dapat mempercayai orang lain karena telah mendapat kepercayaan yang tinggi yang telah diberikan oleh orang tua. Hal ini sebagai langkah awal anak menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya³⁴.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa kanak-kanak akhir merupakan tahap transisi dari masa bayi ke masa remaja, ketika anak-anak mulai menuntut kemandirian dan kompetensi.

C. PONDOK PESANTREN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “pondok” secara etimologis meliputi tempat tinggal sementara, rumah, bangunan, tempat tinggal dengan gubuk berdinding dan beratap rumbia, madrasah dan asrama tempat belajar Al-Qur’an dan Islam³⁵. Menurut Pranata dkk, pondok pesantren secara harafiah dapat diartikan sebagai tempat tinggal untuk santri yang menerima pelajaran agama Islam di Pesantren. Kata pesantren berarti asrama tempat santri berada atau tempat santri belajar mengaji³⁶.

³⁴ Ibid. Hal. 67.

³⁵ KBBI VI Daring, diakses pada tanggal 11 Agustus 2022

³⁶ Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai. Hal. 36.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat tinggal sementara yang dihuni oleh santri yang menuntut ilmu agama Islam.

Modernitas saat ini ada beberapa pondok pesantren yang berubah untuk memenuhi kebutuhan modern, sehingga ada beberapa perubahan dari pondok pesantren sebelumnya. Menurut Ziemek dalam Syafe'i, ada enam jenis pondok pesantren di Indonesia, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pesantren tipe A, pesantren yang sangat tradisional. Selain musholla, Masjid digunakan untuk pendidikan Agama Islam. Namun, mereka tidak tinggal di masjid yang digunakan sebagai pondok pesantren, tetapi biasanya di asrama sekitar atau dalam rumah kiai. Pesantren jenis ini terdiri dari masjid dan rumah kiai yang biasa ditemukan pada masa awal pesantren.
2. Pesantren tipe B adalah pondok pesantren dengan fasilitas fisik seperti masjid, rumah kiai, pondok atau asrama dan ruang belajar mandiri terutama untuk santri luar. Pesantren ini biasanya merupakan pesantren tradisional yang sangat mendasar, yang juga menjadi ciri khas pesantren tradisional.
3. Pesantren tipe C atau pesantren salafi memiliki lembaga sekolah (madrasah, sekolah menengah atas atau sekolah kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren.

4. Pesantren tipe D, pesantren modern. Pesantren ini terbuka untuk umum. Gaya pesantren ini telah mengalami perubahan yang luas baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya.
5. Pesantren tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal selain pesantren.
6. Pesantren tipe F atau *ma'had 'aly*, tipe ini biasanya terdapat di perguruan tinggi atau perguruan tinggi agama³⁷.

Berdasarkan hasil di atas, pesantren yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi pesantren tipe B dan berubah kepada tipe C.

³⁷ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*. Hal.. 7.